

Problematika Literasi dan Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Era Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Rifa Ardian Fahreza¹, Zakia Lutfiah Khoirun Nisa^{2*}, Adinda Marsha Dwi Sukma³, Suprapti⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

Email: ¹rifaardianf@gmail.com, ^{2*}za483073@gmail.com, ³adindamarsha205@gmail.com,

⁴suprapti.jetis@staff.uinsaid.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 30-04-2026

Accepted : 01-05-2026

Published : 15-05-2026

Keywords:

Literacy
Character Formation
Alpha Generation
Digital Era
Islamic Religious
Education

Abstract

This study aims to analyze literacy challenges and character development issues among elementary school students in the digital era from the perspective of Islamic education. A qualitative approach was employed through a library research method by examining various scientific publications related to literacy, character education, digital culture, the alpha generation, and Islamic educational values. Data sources consisted of academic journals, books, and relevant scholarly articles selected based on predetermined inclusion criteria. The analysis revealed that literacy problems are influenced by multiple interconnected factors, including students' reading habits, teachers' literacy competencies, parental involvement, and the increasing exposure of children to digital technology. In addition, the widespread use of digital media has contributed to challenges in fostering responsibility, self-control, and moral awareness among children. To address these issues, this study proposes the Islamic Character-Based Literacy Model (LIBSI), which integrates three core components: role modeling, habit formation, and digital guidance. The model is further supported by the principles of Islamic Digital Citizenship that emphasize ethical behavior, responsibility, and spiritual awareness in digital environments. Several strategic recommendations are generated from the model, including strengthening Islamic value-based digital literacy, enhancing teachers' literacy competencies, promoting family literacy programs, and encouraging the constructive use of technology in learning activities. The LIBSI model is expected to serve as a conceptual framework for improving literacy skills while simultaneously nurturing students' moral, social, and spiritual character in the contemporary digital era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai tantangan literasi dan pembentukan karakter yang dihadapi siswa sekolah dasar pada era digital melalui sudut pandang pendidikan agama Islam. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi akademik yang membahas literasi, pendidikan karakter, perkembangan generasi alfa, budaya digital, serta pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kualitas literasi dan munculnya berbagai persoalan karakter dipengaruhi oleh faktor peserta didik, guru, orang tua, serta tingginya intensitas penggunaan teknologi digital. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Literasi Berbasis Karakter Islami (LIBSI) yang memadukan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan digital dalam satu kerangka pendidikan yang terintegrasi. Model ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi implementatif, meliputi penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, peningkatan kompetensi guru, pengembangan program literasi keluarga, serta pemanfaatan teknologi secara edukatif dan terarah. Model LIBSI diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi sekaligus memperkuat karakter moral, sosial, dan spiritual peserta didik sekolah dasar dalam menghadapi dinamika kehidupan digital.

Kata Kunci: Literasi, Pembentukan Karakter, Generasi Alfa, Era Digital, Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak sebatas proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga sarana penanaman nilai-nilai keagamaan yang bertujuan membentuk pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak baik [1]. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi aspek yang sangat penting karena sekolah dasar merupakan fase strategis dalam perkembangan kepribadian anak di masa depan. Perkembangan teknologi digital di era modern memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap perkembangan literasi dan karakter anak [2]. Anak-anak yang termasuk dalam generasi alfa tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital dan internet. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan pola belajar dan pola interaksi sosial anak yang cenderung lebih menyukai informasi instan, visual, dan mudah diakses dibandingkan bacaan yang bersifat mendalam.

Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Hasil PISA 2018 memperlihatkan bahwa capaian literasi membaca siswa Indonesia belum mampu mencapai rata-rata negara anggota OECD [3]. Rendahnya kemampuan literasi berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan memahami teks, serta rendahnya kemampuan analisis peserta didik [4]. Selain persoalan literasi, dominasi penggunaan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar juga memunculkan berbagai persoalan karakter, seperti rendahnya tanggung jawab, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya ketergantungan terhadap gawai [5], [6]. Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan penggunaan teknologi serta terbatasnya pelatihan guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah [4]. Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran spiritual dan akhlak mulia [7]. Nilai-nilai karakter Islam seperti kejujuran (*siddiq*), amanah, disiplin, dan toleransi bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menjadi landasan utama pendidikan Islam [1].

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya memetakan dan menyelesaikan permasalahan literasi serta karakter anak usia dasar dari berbagai sudut pandang. Taufina dan Zikri mengembangkan bahan ajar membaca pemahaman konvensional menggunakan fasilitas fisik berupa pojok literasi di kelas IV Sekolah Dasar untuk mengoptimalkan minat baca harian siswa [8]. Di sisi lain, Prayogo dan Citrawati berfokus melakukan analisis diagnostik mengenai bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah (kelas I, II, dan III), dengan temuan adanya hambatan serius pada aspek kesadaran fonologis hingga pemahaman bacaan yang memerlukan penanganan tepat oleh guru kelas [1]. Sementara itu, dalam konteks pembentukan kepribadian, Krisnajaya dan Alimni meneliti strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pembiasaan (*habituasi*) yang diterapkan oleh guru untuk membentuk perilaku positif serta *akhlakul karimah* siswa di kelas IV [2]. Melengkapi hal tersebut, Untung dkk. menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai Islami secara komprehensif di era disrupsi digital dengan mengandalkan sinergi kurikulum, integrasi keteladanan (*uswah hasanah*) guru dan orang tua, serta pembiasaan aktivitas keagamaan sebagai filter moral pelindung dari arus informasi internet yang tidak terkendali [3].

Walaupun berbagai penelitian sebelumnya telah memperkaya kajian mengenai literasi dan pendidikan karakter, masih terdapat ruang pengembangan yang belum banyak dibahas secara komprehensif. Penelitian oleh Taufina dan Zikri [8] serta Prayogo dan Citrawati [1] masih sangat berfokus pada kecakapan literasi mekanis-kognitif yang bersifat konvensional tanpa menyentuh aspek integrasi nilai spiritual, serta belum memitigasi dampak destruktif budaya digital yang melanda generasi alfa. Sebaliknya, penelitian Krisnajaya dan Alimni [2] serta Untung dkk. [3] terlalu menitikberatkan pada wilayah pembinaan akhlak dan internalisasi nilai Islami secara teoritis-umum, namun belum merumuskan sebuah kerangka kerja taktis yang memadukan kompetensi literasi anak dengan kecakapan pendampingan digital berbasis religiusitas di tingkat dasar. Belum ada model pembelajaran integratif yang mampu secara simultan menyelesaikan krisis literasi membaca sekaligus memediasi pembentukan karakter anak dasar di bawah payung teknologi digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual yang diberi nama Model Literasi Berbasis Karakter Islami (LIBSI) sebagai alternatif pendekatan dalam menjawab tantangan literasi dan pembentukan karakter pada anak sekolah dasar. Model LIBSI hadir sebagai sebuah kebaruan (*novelty*) solutif yang menjembatani fragmentasi penelitian terdahulu dengan menyatukan tiga pilar utama secara holistik, yaitu keteladanan, pembiasaan berbasis nilai Islam, dan pendampingan penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab. Melalui rekonstruksi ini, model LIBSI tidak hanya diproyeksikan untuk mengentaskan problematika teknis literasi membaca siswa, melainkan secara transformatif mengonversinya menjadi instrumen penguatan moral, etika, dan kesadaran spiritual generasi alfa di tengah disrupsi teknologi kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai hasil penelitian terdahulu terkait

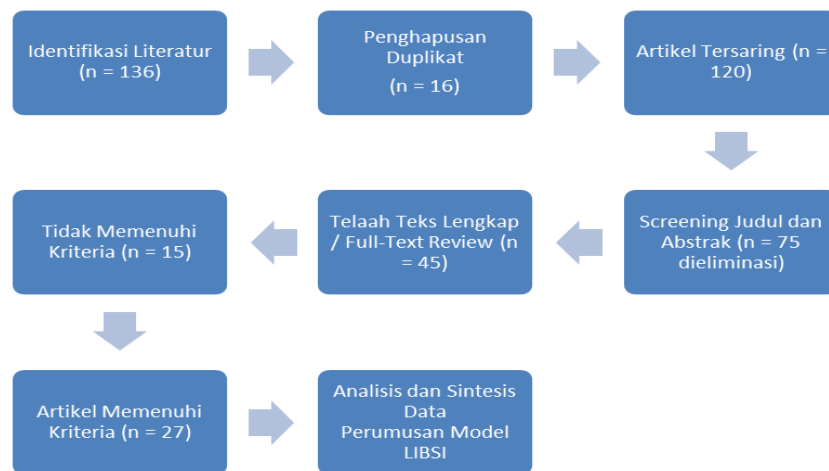
literasi digital, pendidikan karakter, karakteristik generasi alfa, serta pendidikan Islam. Melalui telaah literatur yang mendalam, penelitian ini berupaya menyusun Model Literasi Berbasis Karakter Islami (LIBSI) sebagai kerangka konseptual untuk menjawab tantangan literasi dan penguatan karakter pada siswa sekolah dasar di era digital.

Proses pengumpulan referensi dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan beberapa pangkalan data akademik, antara lain Google Scholar, Garuda, dan Crossref. Penelusuran menggunakan kombinasi sejumlah kata kunci yang berkaitan dengan literasi digital, pendidikan karakter, pendidikan Islam, sekolah dasar, dan generasi alfa. Penggunaan operator Boolean seperti AND dan OR membantu memperluas sekaligus mempersempit hasil pencarian agar sesuai dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026; (2) berasal dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang memiliki relevansi dengan tema penelitian; (3) membahas literasi digital, pendidikan karakter, generasi alfa, pendidikan dasar, atau pendidikan Islam; (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*); dan (5) memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel duplikat; (2) artikel nonilmiah seperti opini, berita, atau blog; (3) artikel yang tidak membahas konteks pendidikan; serta (4) artikel yang tidak memberikan temuan yang relevan dengan pengembangan model konseptual penelitian.

Hasil penelusuran awal memperoleh 136 artikel dari berbagai basis data. Setelah penghapusan artikel duplikat sebanyak 16 artikel, tersisa 120 artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini, sebanyak 75 artikel dieliminasi karena tidak sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, 45 artikel menjalani proses telaah penuh (*full-text review*). Setelah dilakukan evaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 27 artikel yang digunakan sebagai sumber utama analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahap identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan penelitian terdahulu. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga tema dominan yang konsisten muncul dalam literatur, yaitu keteladanan (*role modeling*), pembiasaan (*habit formation*), dan pendampingan digital (*digital guidance*). Ketiga tema tersebut kemudian disintesis menjadi komponen utama dalam Model Literasi Berbasis Karakter Islami (LIBSI).



Gambar 1. Alur Seleksi Literatur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya tingkat literasi pada anak usia sekolah dasar menjadi salah satu persoalan penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan karakter peserta didik [4]. Berdasarkan sintesis berbagai literatur yang dianalisis, penelitian ini menemukan bahwa problematika literasi di era digital dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor guru, siswa, dan orang tua. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang memisahkan ketiga faktor tersebut, penelitian ini menganalisisnya secara integratif dengan menggunakan kerangka teori perkembangan kognitif generasi alfa serta konsep Islamic Digital Citizenship.

A. Problematika Literasi dan Karakter dalam Kerangka Generasi Alfa dan Islamic Digital Citizenship

Generasi alfa (lahir setelah 2010) memiliki karakteristik neurokognitif yang berbeda secara fundamental dari generasi sebelumnya. Paparan sejak dini terhadap antarmuka digital yang serba cepat dan berbasis video pendek telah membentuk pola pemrosesan informasi yang cenderung bottom-up, sensorik-dominan, dan memiliki rentang perhatian yang pendek [5]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa problematika literasi tidak semata-mata persoalan teknis membaca,

melainkan krisis deep reading yang bersifat kognitif-struktural. Siswa generasi alfa mengalami kesulitan dalam membangun inferensi, melacak argumen dalam teks panjang, serta melakukan monitoring pemahaman (comprehension monitoring) — semua ini merupakan komponen esensial dari literasi kritis.

Dari perspektif Islamic Digital Citizenship, problematika ini diperparah oleh ketiadaan filter moral-spiritual dalam konsumsi digital anak. Konsep Islamic Digital Citizenship menekankan bahwa setiap interaksi digital harus didasarkan pada prinsip khalifah fil ardh (tanggung jawab), amanah (kepercayaan), dan adab (etika) dalam mengelola informasi [3]. Tanpa kerangka ini, anak-anak tidak hanya mengalami defisit literasi, tetapi juga rentan terhadap konten yang merusak moral, seperti cyberbullying, hoaks, dan konsumsi konten hedonistik [6].

1. Problematika dari Guru: Techno-Moral Gap

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan literasi dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap sumber belajar digital, rendahnya pelatihan literasi digital, serta kurang optimalnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran [7]. Penelitian manggala [8] memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa guru PAI sekolah dasar memiliki tingkat literasi teknis yang tinggi (98,21% dalam mengenali aplikasi AI), namun pemahaman tentang etika Islam seperti amanah masih tergolong sedang (76,78%), sehingga integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran digital perlu ditingkatkan. Kondisi ini mengindikasikan adanya techno-moral gap: kesenjangan antara kecakapan operasional teknologi dan kesadaran etis-spiritual dalam pemanfaatannya. Guru cenderung menggunakan teknologi sebagai alat penyampaian konten, bukan sebagai arena pembinaan karakter. Selain itu, rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi aktivitas belajar anak turut memengaruhi efektivitas program literasi sekolah [9].

2. Problematika dari Siswa: Adaptasi Kognitif terhadap Lingkungan Digital

Pada aspek peserta didik, problematika literasi muncul dalam bentuk rendahnya minat membaca, keterbatasan variasi bahan bacaan, serta kesulitan memahami isi teks secara mendalam. Siswa cenderung lebih tertarik pada media digital yang bersifat visual dan instan dibandingkan aktivitas membaca konvensional [10]. Karakteristik generasi alfa yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital menyebabkan anak lebih terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui media sosial, video pendek, dan platform digital lainnya. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan membaca mendalam (deep reading) dan lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik [5]. Dalam perspektif perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Namun, kebiasaan konsumsi konten digital yang melompat-lompat (hypertextual skipping) menghambat transisi menuju tahap operasional formal, terutama dalam hal penalaran hipotetis-deduktif. Selain berdampak pada aspek akademik, penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol juga berpotensi memengaruhi perkembangan karakter anak, seperti rendahnya disiplin, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya ketergantungan terhadap gawai [6].

3. Problematika dari Orang Tua: Parental Digital Dissonance

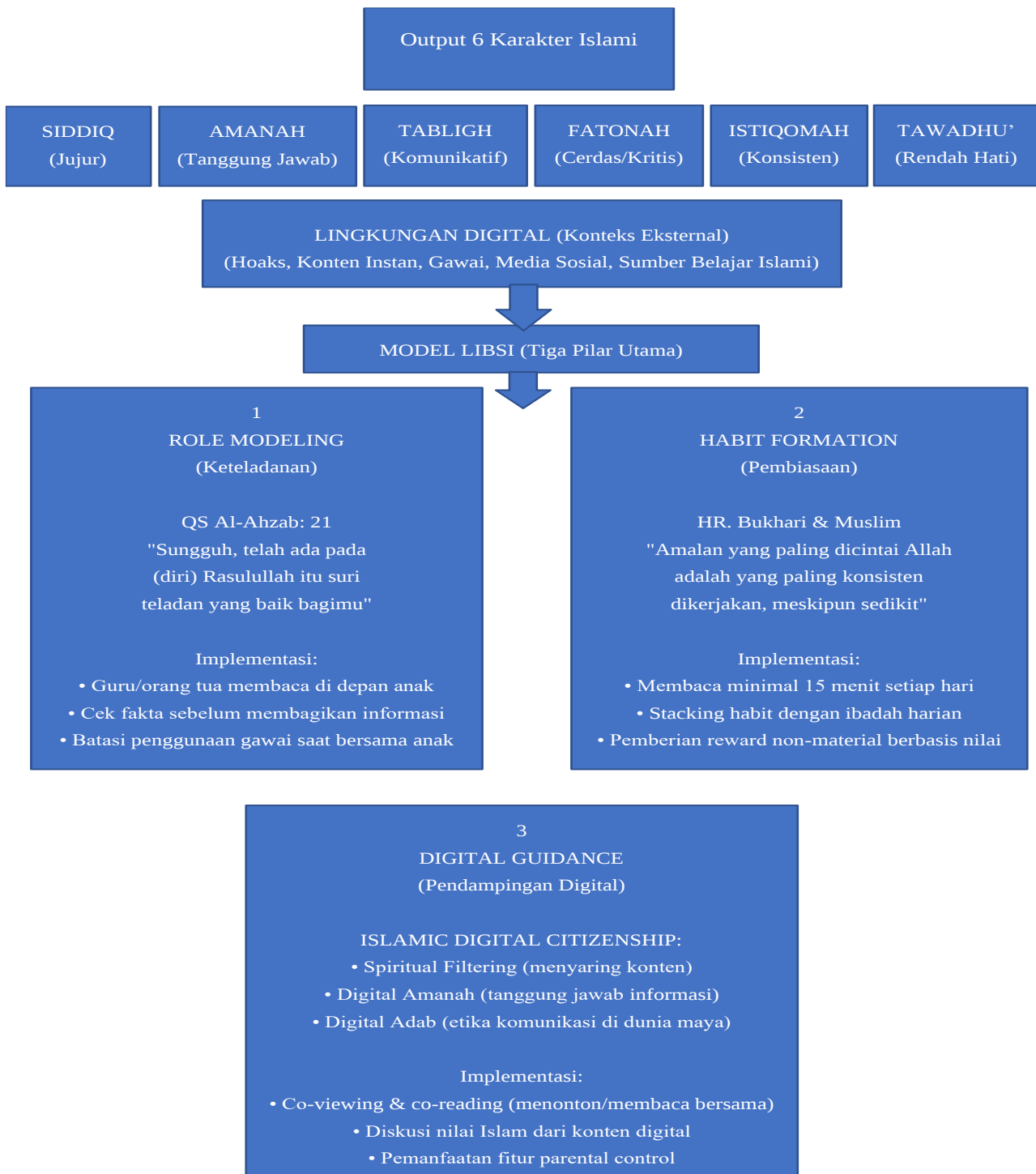
Keluarga memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi anak sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya masih banyak orang tua yang mengalami kendala dalam mendampingi aktivitas literasi anak di rumah. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu pendampingan, minimnya pemahaman mengenai literasi digital, serta keterbatasan perangkat dan akses internet [11]. Penelitian ini mengidentifikasi adanya parental digital dissonance, ketidakharmonisan antara nilai yang diajarkan orang tua (misalnya, pentingnya membaca buku) dengan praktik sehari-hari yang membiarkan anak mengakses gawai tanpa kontrol. Selain itu, sebagian orang tua masih mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan gawai pada anak. Akibatnya, penggunaan teknologi digital lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dibandingkan media pembelajaran [12]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi anak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Fachriza [13] menjelaskan bahwa maraknya informasi tidak terverifikasi, pengaruh negatif media sosial, serta budaya instan di era digital berpotensi melemahkan nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa problematika literasi di era digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter dan pengendalian diri peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguatan kemampuan literasi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Setelah melakukan sintesis terhadap berbagai temuan penelitian mengenai literasi, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual yang disebut Model Literasi Berbasis Karakter Islami (LIBSI). Model ini dikembangkan sebagai pendekatan integratif untuk menjawab problematika literasi sekaligus memperkuat karakter anak usia sekolah dasar di era digital. Penelitian As'ari [14] memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek literasi dalam pendidikan Islam memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan sikap moderat dan karakter peserta didik.

B. Model Literasi Berbasis Karakter Islami (LIBSI): Konseptualisasi dan Visualisasi

Model Literasi Berbasis Karakter Islami (LIBSI) merupakan model konseptual yang disusun melalui sintesis berbagai penelitian mengenai literasi digital, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Model ini dibangun atas tiga pendekatan utama yang saling berkaitan, yaitu role modeling (keteladanan), habit formation (pembiasaan), dan digital guidance (pendampingan digital). Ketiga pendekatan tersebut dirumuskan sebagai upaya integratif dalam membangun budaya literasi sekaligus memperkuat karakter Islami pada anak usia sekolah dasar di era digital. Keterangan: Ketiga pilar (Role Modeling, Habit Formation, Digital Guidance) saling memperkuat secara timbal balik (panah dua arah) dan bersama-sama menghasilkan output karakter Islami.



Gambar 2. Skema Model Literasi Berbasis Karakter Islami (LIBSI)

1. Landasan Teologis Pilar Role Modeling (Keteladanan)

Pendekatan keteladanan dalam LIBSI tidak sekadar mengacu pada teori sosial kognitif Bandura, tetapi secara eksplisit dibangun di atas fondasi Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT berfirman: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS Al-Ahzab: 21). Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode utama pendidikan karakter. Dalam konteks LIBSI, guru dan orang tua dituntut untuk menjadi uswah hasanah digital yaitu memperlihatkan kebiasaan membaca teks panjang, mengecek kebenaran informasi sebelum membagikannya, serta membatasi penggunaan gawai pada waktu-waktu tertentu, khususnya saat bersama anak. Keteladanan ini sejalan dengan temuan Rahayu [15] dan Hidayati [16] yang menekankan bahwa pengembangan karakter peserta didik melalui manajemen budaya sekolah dan keteladanan orang tua sangat efektif jika dilakukan secara konsisten.

2. Landasan Teologis Pilar Habit Formation (Pembiasaan)

Pembiasaan (ta'wid) dalam tradisi pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dari praktik Rasulullah SAW yang membentuk kebiasaan sahabat melalui repetisi bertahap. Dalam sebuah Hadis, Rasulullah SAW bersabda: “Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten dikerjakan, meskipun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)”.

Pilar habit formation dalam LIBSI mengoperasionalkan Hadis ini melalui: minimum viable habit: membaca minimal 15 menit setiap hari sebelum atau sesudah salat, stacking habit: mengaitkan aktivitas literasi dengan ibadah harian (misalnya, membaca satu halaman buku Islami setelah membaca Al-Qur'an), dan reward Islami: memberikan penguatan positif yang bersifat non-material, seperti pujian atau kesempatan memilih kegiatan belajar berikutnya. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Aulia [17] tentang implementasi metode Atomic Habits dalam membina karakter religius siswa sekolah dasar.

3. Islamic Digital Citizenship sebagai Payung Pilar Digital Guidance

Pilar pendampingan digital dalam LIBSI tidak hanya bersifat teknis (pengaturan durasi, parental control), tetapi juga normatif-etis melalui kerangka Islamic Digital Citizenship. Konsep ini menambahkan tiga dimensi baru pada digital citizenship konvensional: spiritual filtering: kemampuan memilah konten berdasarkan kritikal halal-haram dan maslahat-mudarat, digital amanah: tanggung jawab dalam menyimpan, mengelola, dan menyebarkan informasi digital, digital adab: etika berkomunikasi di dunia maya yang mencerminkan akhlak Islam, seperti tidak menggunjing, tidak menyebarkan hoaks, serta bersikap santun. Pendampingan digital yang dimaksud dalam LIBSI adalah pendampingan aktif, bukan pasif. Orang tua dan guru secara berkala melakukan co-viewing (menonton bersama) dan co-reading (membaca bersama) konten digital, kemudian mendiskusikannya dari perspektif nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan temuan Himmah [18] dan Febrianthy [19] tentang pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di era digital serta penerapan kontrol orang tua pada gawai anak.

C. Solusi Integratif Berdasarkan Model LIBSI

Berdasarkan model LIBSI yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat empat solusi utama yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika literasi dan pembentukan karakter anak usia sekolah dasar di era digital. Keempat solusi ini merupakan turunan operasional dari interaksi sinergis ketiga pilar LIBSI.

1. Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Islam (turun dari interaksi role modeling + habit formation)

Sekolah dan keluarga perlu menyediakan bahan bacaan digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, seperti e-book kisah para nabi, komik Islami, dan aplikasi pembelajaran berbasis Al-Qur'an [20]. Penguatan literasi berbasis nilai Islam diharapkan mampu membangun kemampuan membaca sekaligus menanamkan kesadaran moral dan spiritual pada peserta didik [21].

2. Pelatihan Literasi Terintegrasi bagi Guru (turun dari interaksi role modeling + digital guidance)

Guru perlu memperoleh pelatihan yang tidak hanya berfokus pada strategi pembelajaran literasi, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai karakter Islam dalam proses pembelajaran. Pelatihan tersebut dapat dilakukan melalui lokakarya, komunitas belajar guru, maupun pemanfaatan platform digital pendidikan [22]. Peningkatan kompetensi guru menjadi penting agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

3. Program Literasi Keluarga (turun dari interaksi habit formation + digital guidance)

Sekolah perlu mengembangkan program literasi yang melibatkan orang tua secara aktif, seperti kelas parenting tentang literasi digital, seminar pendampingan membaca di rumah, serta penyediaan panduan literasi keluarga [23]. Salah satu implementasi sederhana yang dapat diterapkan ialah kegiatan membaca bersama selama beberapa menit sebelum tidur. Keterlibatan keluarga dalam kegiatan literasi akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif serta memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua.

Pemanfaatan Teknologi secara Positif dan Terbatas (turun dari ketiga pilar secara simultan): Penggunaan teknologi digital perlu diarahkan secara proporsional dan edukatif agar tidak menimbulkan ketergantungan pada anak [19]. Orang tua dapat memanfaatkan fitur parental control untuk mengawasi aktivitas digital anak, sedangkan sekolah dapat menyediakan pojok baca digital yang berisi koleksi e-book Islami yang dapat diakses secara gratis oleh peserta didik [24]. Dengan pengawasan dan pemanfaatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi sarana penguatan literasi sekaligus media pembentukan karakter Islami pada anak usia sekolah dasar.

D. Dampak Model LIBSI terhadap Pembentukan Karakter

Penerapan model LIBSI secara konsisten diharapkan mampu membantu mengatasi berbagai gejala awal krisis karakter pada peserta didik, seperti rendahnya tanggung jawab, lemahnya kontrol diri, serta ketergantungan berlebihan terhadap gawai [6]. Dalam perspektif pendidikan Islam, model LIBSI sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengembangan kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlak mulia [25], [26]. Literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga membantu menumbuhkan kesadaran spiritual, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab [21].

E. Implikasi Penelitian

Temuan model LIBSI memberikan implikasi penting terhadap pengembangan pendidikan dasar di era digital. Pertama, sekolah perlu merevitalisasi program Gerakan Literasi Sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam setiap aktivitas literasi [9], [27]. Kedua, orang tua perlu diberikan pemahaman bahwa pendampingan literasi di rumah merupakan bagian penting dari proses pendidikan anak [23]. Ketiga, guru perlu terus meningkatkan kompetensi digital dan pedagogik agar mampu mengintegrasikan penguatan literasi dan pembentukan karakter secara efektif dalam proses pembelajaran [22].

Dengan demikian, model LIBSI dapat menjadi kerangka konseptual sekaligus praktis bagi sekolah, guru, dan keluarga dalam membangun budaya literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat karakter Islami pada anak usia sekolah dasar di lingkungan digital kontemporer.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan literasi pada anak sekolah dasar di era digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga berhubungan erat dengan proses pengembangan karakter. Berbagai persoalan yang muncul dipengaruhi oleh faktor peserta didik, guru, orang tua, serta perubahan pola interaksi akibat penggunaan teknologi digital yang semakin intensif. Karakteristik generasi alfa yang terbiasa dengan akses informasi cepat dan berbasis visual turut memengaruhi minat membaca mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan sikap tanggung jawab dan pengendalian diri.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Literasi Berbasis Karakter Islami (LIBSI) yang dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu keteladanan (role modeling), pembiasaan (habit formation), dan pendampingan digital (digital guidance). Ketiga komponen tersebut diperkuat oleh konsep Islamic Digital Citizenship yang menekankan pentingnya etika, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam pemanfaatan teknologi digital.

Model LIBSI menghasilkan empat arah implementasi utama, yakni penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, peningkatan kompetensi guru, pengembangan program literasi keluarga, dan pemanfaatan teknologi secara edukatif serta proporsional. Dengan demikian, model ini dapat digunakan sebagai kerangka konseptual dalam mengembangkan budaya literasi yang selaras dengan pembentukan karakter Islami pada siswa sekolah dasar. Keberhasilan penerapannya memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tujuan pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual dapat tercapai secara optimal.

REFERENCES

- [1] Juan Febri Adi Prayogo and T. Citrawati, "Jurnal basicedu," *J. BASICEDU*, vol. 7, no. 4, pp. 2510–2520, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6021>.
- [2] A. Bogi Krisnajaya, "Strategi Pembelajaran Agama Islam Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Dasar," *TARLIM J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 15–24, 2024, doi: [10.32528/tarlim.v7i1.1348](https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1348).
- [3] S. H. Untung, M. I. Mudin, A. R. Asnawi, F. Sindy, and L. Khasanah, "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 136–145, 2025.
- [4] S. Ramdan and Y. Auliyaty, "A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW OF DAMPAK RENDAHNYA LITERASI BACA-TULIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR," *J. Param.*, vol. 32, no. 2, pp. 174–201, 2020, doi: doi.org/10.21009/parameter.322.05.

- [5] W. Dina Wicun, "DAMPAK KONSUMSI SHORT-FORM CONTENT TERHADAP PERKEMBANGAN MINAT DAN KETAHANAN MEMBACA ANAK GENERASI ALPHA," *J. Ris. Psikol. UNP*, vol. 8, no. 2, pp. 74–94, 2025, doi: 10.24036/yb3syg54.
- [6] Y. S. W. Destria Sri Setiawan, "KRISIS KARAKTER PADA GENERASI ALPHA DI KALANGAN ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI SDN BAROS MANDIRI 2 KELAS IV)," *Cendekia Pendidik.*, vol. 16, no. 09, 2025, doi: 10.9644/sindoro.v3i9.252.
- [7] R. Sahida and V. Erviana Yuli, "Peran guru dalam menumbuhkan literasi dan minat baca siswa sekolah dasar," *Teach. Educ. Res.*, vol. 7, no. 2, pp. 75–82, 2025, doi: 10.33292/ter.v7i1.514.
- [8] R. H. Ibrahim Sani Ali Manggala, Bella Pramudya Lestari, "PROFIL PEMAHAMAN GURU PAI SD TERHADAP PENGGUNAAN AI," *Wahana Sekol. Dasar*, vol. 33, no. 2, pp. 145–155, 2025, [Online]. Available: <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/wsd/article/view/3349%0Ahttps://journal-fip.um.ac.id/index.php/wsd/article/download/3349/1457>
- [9] R. P. Dwi Puspita Adi Purnama, "Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Negeri 1 Ngadirejo)," *SINAR DUNIA J. Ris. Sos. Hum. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 01–20, 2026, doi: <https://doi.org/10.58192/sidu.v5i1.4130>.
- [10] M. Y. S. Insani and Y. Fitria, "Pencapaian Kompetensi Literasi Sains Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam Praktik Pembelajaran Daring Berorientasi Masalah," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8239–8247, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3247> ISSN.
- [11] A. Wardani and Y. Ayriza, "Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 772–782, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.705.
- [12] N. T. Romadloni, F. H. Karima, and Maryanto, "Sosialisasi Bijak Menggunakan Gadget untuk Edukasi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar," *J. Pengabd. Masy. Bid. Sains dan Teknol.*, vol. 4, no. 4, pp. 314–322, 2025, doi: 10.55123/abdikan.v4i4.6520.
- [13] T. A. M. Irfan Fachriza, Samsul Muarif, Imrotus Soleha, Ida Sairoh, "Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital," *JIT J. Ilmu Tarb.*, vol. 4, no. 1, pp. 16–22, 2025.
- [14] As'ari Arya Hasan, Rofi'ah Nur, and Nursikin Mukh, "Project Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *Khatulistiwa J. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 4, pp. 178–189, 2022.
- [15] S. P. Rahayu, E. Roesminingsih, and N. Hariyati, "PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DI TINGKAT SEKOLAH DASAR," *JDMP (Jurnal Din. Manaj. Pendidikan)*, vol. 07, no. 01, pp. 59–70, 2022, doi: 10.26740/jdmp.v7n1.p59-70.
- [16] A. Hidayati and A. C. Pritasari, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar," *JPUS J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 9, no. 2, pp. 41–46, 2025.
- [17] F. N. Aulia and F. Robiansyah, "Implementasi Metode Atomic Habits Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 9, no. 3, pp. 175–182, 2023.
- [18] W. F. Uzmah Himmah, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 32293–32301, 2023, doi: 10.47134/pjpi.v1i3.642.
- [19] C. Febrianthy, I. Laras, A. Jaenal, and M. Triyati, "Melindungi Generasi Digital: Menerapkan Kontrol Orang Tua pada Gawai Anak untuk Pengalaman Online yang Aman," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 18125–18133, 2026, doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4793>.
- [20] A. Siti Fahra Utami, Wulan Anggraini, Amanda Ikra Negara and N. A. S. binti ismail Ismail, "Teacher Strategies In Building Islamic Value-Based Competencies And Optimizing Technology In The Digital Age," *EduStream J. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 14–26, 2025, doi: <https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p14-26>.
- [21] R. A. Hasibuan, "Program Literasi Islami untuk Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini , Studi Pengembangan di Kelurahan Timbang Langkat , Binjai Timur," *Moral J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 19–31, 2025, doi: <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1338>.

- [22] S. Wati and Nurhasannah, “Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital,” *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 10, no. 2, pp. 149–155, 2024.
- [23] N. Q. Ramadhanti, M. Nurrizalia, and H. Helmi, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Kelurahan 2 Ulu Kota Palembang,” *Inov. J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 720–733, 2025, doi: <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4550>.
- [24] I. Naila, M. Ridlwan, and M. A. Haq, “LITERASI DIGITAL BAGI GURU DAN SISWA SEKOLAH DASAR: ANALISIS KONTEN DALAM PEMBELAJARAN,” *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 7, no. 2, pp. 116–122, 2021, doi: 10.26740/jrpd.v7n2.p166-122.
- [25] Muhammad Rizki, A. R. Ritonga, and Reyhan Maulana Addin, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar,” *J. Arjuna Publ. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Mat.*, vol. 3, no. 3, pp. 11–24, 2025, doi: 10.61132/arjuna.v3i3.1857.
- [26] T. L. Ayu Lestari Dalimunthe, Zainal Efendi Hasibuan, “PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI DIGITAL,” *J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 2, no. 1, pp. 193–207, 2025.
- [27] A. A. Dewi Siti Fatimah, “TANTANGAN DAN HAMBATAN GERAKAN LITERASI DI SD NEGERI MINTORAHAYU 02,” *J. BUANA KATA PENDIDIKAN, BAHASA, DAN ILMU Komun.*, vol. 2, no. 01, p. 28–32, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/buanakata/article/view/559>